

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Visi dan Misi Perusahaan

PT. Atamora Tehnik Makmur, dalam menjalankan kegiatan usahanya, memiliki visi dan misi yang dipegang oleh seluruh karyawan. Visi dan misi tersebut adalah sebagai berikut:

VISI:

“Your Satisfaction is Our Goal” (kepuasan anda adalah tujuan kami).

MISI:

- a. *To offer the best price* (untuk menawarkan harga terbaik).
- b. *To provide the genuine product* (untuk menyediakan produk asli).
- c. *To deliver at the right time* (untuk mengirim dengan tepat waktu).
- d. *To serve all your requirement* (untuk melayani semua kebutuhan anda).
- e. *To maintain benefits on the both side* (untuk mempertahankan keuntungan kedua pihak).

2. Sejarah Perusahaan

- a. Sejarah PT. Atamora Tehnik Makmur

Atamora Tehnik Makmur, adalah sebuah perusahaan perseroan terbatas yang didirikan oleh Bpk. H. Deritary (selaku pemilik dan sekaligus direktur) dan Bpk. Hardi SS, pada tanggal 17 Januari 1983. Pendirian

tersebut dikukuhkan dengan Akte Notaris No. 21 tanggal 17 Januari 1983 oleh Notaris Ny. Poerbaningsih Adi Warsito, SH, dan diperkuat dengan Surat Keputusan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia No. C2-7612-HTOI.OI. Tahun 1983, hingga saat ini karena pada tubuh perusahaan terjadi beberapa perubahan anggaran dasar, maka Akte Notaris perusahaan diperbaharui dengan salinan Akte/Perubahan Risalah Rapat No. 48 tanggal 08 Nopember 2000, yang dikeluarkan oleh Notaris H.M. Afdal Gazali, SH.

Dengan bermodalkan niat yang kuat serta kesungguhan dan keuletan 4 (empat) orang karyawan pada saat itu dan hanya menempati sebuah bangunan ruko yang terletak di Jl. Mangga Besar IX / 7 kompleks, mulailah kegiatan usaha perusahaan di bidang *supplier* dan pengadaan barang dan jasa untuk perusahaan minyak (*oil company*). Dengan rahmat dan karunia yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, diiringi ketekunan, keseriusan, keuletan, dan kejujuran para pendiri dan karyawan, maka secara perlahan tapi pasti PT. Atamora Tehnik Makmur memperlihatkan eksistensinya di dalam dunia bisnis *supplier* dan pengadaan barang dan jasa, hal itu diperlihatkan antara lain :

- 1) Mulai tahun 1986 perusahaan meluaskan pangsa pasar di luar *oil company*, seperti pertambangan emas, pabrik pupuk, dan Perusahaan Listrik Negara, perusahaan telekomunikasi, dan sebagainya.
- 2) Sejak tahun 1986 sampai saat ini ditunjuk sebagai agen/*distributor* tunggal dari beberapa perusahaan produsen di luar negeri.
- 3) Pada tahun 1988, menempati lokasi kantor baru yang terletak di Jl.

Ternate No. 21 H, Roxy, Jakarta Pusat.

- 4) Penambahan sumber daya manusia pada perusahaan sehingga sampai saat ini mempunyai karyawan sebanyak 70 orang.

Dukungan lokasi kantor yang strategis (di pusat kota Jakarta), kejujuran, dan mental profesional yang dimiliki para karyawan dan pimpinan, maka PT. Atamora Teknik Makmur selalu optimis untuk dapat memberikan yang terbaik bagi para *customer* dan pelanggan.

Data perusahaan PT. Atamora Teknik Makmur adalah sebagai berikut:

Nama Perusahaan	: PT. Atamora Tehnik Makmur
Akta Notaris	: No.21
<i>Ministry Degree</i>	: C2-7612 HT.01.01 TH 83
NPWP	: 01.201.657.2-028.000
SIUP	: 02020 / 1.824.271
<i>Comp. Registration /TDP</i>	: 09.05.1.51.17588
SIUJK	: 2.603814.09.3173.2.00885
KADIN	: 20201-83006939/16-5-1983
ARDIN Indonesia	: 0004375
GAPENSI	: 09.73.21.1015.06.12353
Klasifikasi Bisnis	: <i>Contractor, Trading, Suppliers</i>
Kantor	: Jl. Ternate No. 21-H, Jakarta Pusat 10150
Gudang	: Jl. Mercedes No. 324, Wanaherang, Gunung Putri, Bogor
Telepon/faksimili	: +62 21 632 7177 / 634 6557

Email : atamora@atamora.co.id
Bank : Bank Internasional Indonesia Cabang
Jakarta Thamrin, Plaza BII, Jl. MH Thamrin
No.51 Jakarta.

b. Dewan Direktur

Direktur : Deritary
General Manager : 1. Doliano M Siregar
2. Jaffray H. Ante

3. Agus Prayudi

Komisaris : Sisca D. Saerang

c. Daftar Divisi-Divisi:

- 1) Direktur : mengawasi kegiatan perusahaan secara umum dan memutuskan kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan
- 2) Divisi 101-106,108 dan 115 : bertugas melayani *customer* dari masing-masing divisi
- 3) Divisi 107 : menangani setiap proyek yang berhubungan langsung dengan PLN
- 4) Divisi 109 : menangani proyek khusus untuk produk Balon Valves
- 5) Divisi 110 : menangani proyek khusus untuk produk Rochem
- 6) Divisi 111 : menangani proyek khusus untuk produk Marathon (Electric Motor)
- 7) Divisi 112 : menangani proyek khusus untuk kegiatan aviasi
- 8) Divisi 113 : menangani proyek khusus untuk produk Murphy
- 9) Divisi 116 : menangani proyek khusus untuk produk LiftAll

- 10) Bagian Purchasing
- 11) Bagian Keuangan
- 12) Bagian HRD
- 13) *General Affair*
- 14) Bagian Kendaraan

3. Bidang Usaha

PT. Atamora Tehnik Makmur melayani jasa pengadaan semua kebutuhan bahan untuk pengembangan proyek dan pemeliharaan, pengoperasian pabrik terkait dengan bidang minyak dan gas industri. PT. Atamora Tehnik Makmur sekarang telah mengembangkan layanan bisnis pada bidang rekayasa, pengadaan, konstruksi pabrikasi, instalasi dan fasilitas pengolahan gas, jaringan pipa darat, sistem perpipaan, serta pemeliharaan dan pekerjaan lain yang terkait dengan bidang industri migas dan pembangkit listrik.

PT. Atamora Tehnik Makmur dapat memberikan pelayanan dalam bidang usaha sebagai berikut :

- a. Pengadaan barang dan jasa serta perdagangan umum berupa:
 - 1) Peralatan/alat bantu/suku cadang: teknikal, mekanikal, elektrikal, elektronik, listrik
 - 2) Peralatan/suku cadang: pesawat terbang dan pengujiannya.
 - 3) Peralatan/alat bantu/suku cadang: ukur, survei, bangunan, laboratorium, dan timbangan khusus
 - 4) Pipa katub, sambungan, dan paking
 - 5) Peralatan dan suku cadang mesin-mesin

- 6) Perlengkapan, peralatan kantor, dan alat-alat kerja
- 7) Ekspor - impor
- b. Sebagai leveransir, grosir, *supplier*, *distributor*, komisioner, dan keagenan (perwakilan) dari berbagai perusahaan, baik perusahaan dalam maupun luar negeri
- c. Pengeboran dan *Workover*, (*drilling and workover services*). Bidang usaha secara lengkap tertera dalam Akta Notaris Pendirian Perusahaan PT. Atamora Teknik Makmur sebagai sebuah perusahaan, mengkhususkan diri dalam jasa pengadaan dan memiliki agen resmi berikut:
 - 1) *Balon USA, the Ball Valve Product*
 - 2) *LiftAll, Product for Better Lifting*
 - 3) *Frank W. Murphy USA, the Full Featured Controller*
 - 4) *Marathon, the Electrical Motor*
 - 5) *Rochem, the Firewash Cleaning System & Chemicals Cleaner for Compressor Gas Turbine*
 - 6) *ABC, the Electrical Pole Hardware*

4. Daftar Keagenan

Sampai saat ini PT. Atmora Teknik Makmur ditunjuk sebagai agen tunggal/distributor dari perusahaan- perusahaan yang tersebut dibawah ini :

a. BALON CORPORATION

- 1) PT. Atamora Teknik Makmur dipercaya untuk menjadi agen tunggal di Indonesia untuk memasarkan barang-barang *ball*, *check*, dan *needle valves* dengan merk “ BALON”

- 2) Berdasarkan surat perjanjian yang diperbaharui dari Balon Corporation tanggal 11 Juli 2008
- 3) Diperkuat dengan Surat Tanda Pendaftaran sebagai agen tunggal barang produksi luar negeri yang dikeluarkan oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan Direktorat Jendral Perdagangan Dalam Negeri dengan No. 2 3 8 6 /STP-LN/PDN.2/8/2010 berlaku sampai dengan tanggal 30 Juni 2012

b. ROCHEM TECHNICAL SERVICES

- 1) Rochem Technical Services (ASIA) PTE LTD, Singapore menunjuk PT. Atamora Tehnik Makmur sebagai agen produksi luar negeri merk "ROCHEM" untuk jenis barang FyrewashTM Cleaning Chemical
- 2) Berdasarkan surat referensi yang terbaru dari Rochem Technical Services (ASIA) PTE LTD, Singapore tanggal 15 Pebruari 2008
- 3) Diperkuat dengan Surat Tanda Pendaftaran sebagai agen barang produksi luar negeri yang dikeluarkan oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri dengan No. 3766/STP-LN/PDN.2/10/2009 berlaku sampai dengan tanggal 31 Juli 2010

c. FRANK W. MURPHY MANUFACTURER

- 1) PT. Atamora Tehnik Makmur ditunjuk sebagai distributor untuk *Pressure, Temperature, Level, Speed, Time, Vibration, Engine Control, Automation Gas Compressors* dengan merk "FRANK

W. MURPHY" - USA

- 2) Berdasarkan surat perjanjian dari Frank W. Murphy tanggal 25 Agustus 2008
- 3) Diperkuat dengan Surat Tanda Pendaftaran sebagai agen tunggal barang produksi luar negeri yang dikeluarkan oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri dengan No. 1576/STP-LN/PDN.2/5/2009 berlaku sampai dengan tanggal 02 Maret 2011.

5. Jalinan Kerja Sama

a. Pengalaman Kerja Proyek 2009 di antaranya:

- 1) Magma Nusantara Ltd. : Pengadaan jasa untuk *casing* 20" dan 13-3/8, permukaan dan *casing* produksi, produksi *liner* dengan nilai kontrak sebesar USD 6,556,800
- 2) Santos (Sampang) Pty Ltd. : Pengadaan jasa untuk paket mesin generator gas, 2 x 1 MW. Nilai kontrak sebesar USD 1,993,521
- 3) Supreme Energy : Pengadaan jasa untuk *seamless casing*. Nilai kontraknya sebesar USD 2,102,770
- 4) PT. Medco E&P Indonesia : Pengadaan jasa untuk *ball valves* dengan nilai USD 4,276,010
- 5) Star Energy (Kakap) Ltd. : Pengadaan jasa untuk KG West 1 Umbilical dengan nilai USD 1,980,000

- 6) PT. Chevron Pacific Indonesia : Pengadaan jasa untuk katup dengan masa kontrak 24 bulan senilai USD 2,000,000
 - 7) Pertamina EP Cirebon : Pengadaan jasa untuk *shutdown valves* senilai USD 464,456
 - 8) Conoco Phillips : Pengadaan jasa untuk ball valves senilai USD 163,000
 - 9) Star Energy Geothermal (Wayang Windu) Ltd. : Pengadaan jasa untuk *fan blade, spray arm* senilai USD 136,284
 - 10) PT. Rekayasa Industri : Pengadaan jasa untuk *ball valves* senilai USD 58,231
 - 11) PT. Medco E&P Rimau : Jasa penyewaan 1 unit Genset 450 kVA senilai USD 156,060
 - 12) Korea Development CO., LTD : Pengadaan jasa untuk *ball valve* “KVC” senilai USD 140,898
- b. Pengalaman Kerja untuk proyek yang sedang berjalan:
- 1) Santos (Sampang) Pty Ltd. : 2 tahun penyewaan dan layanan pemeliharaan untuk paket mesin generator, 2 x 1 MW
 - 2) PT. Medco E&P Indonesia : Pengadaan jasa untuk Balon Ball Valve
 - 3) PLN TARAKAN, Kalimantan : 8 tahun penyewaan dan jasa pemeliharaan untuk paket mesin generator gas, 3 x 1 MW
 - 4) PT. Wirana Jaya Abadi, The Epc Contractor of Star Energy : Jasa pengadaan untuk kelengkapan dan *valves*

- 5) PT. Cahaya Anugrah Tama, The Contractor of BP : Pengadaan dan pemeliharaan layanan untuk 10 lokasi *platform* di Laut Jawa Barat
- 6) PT. Prime Petroservices, The Epci Contractor of Kalila (Bentu) Ltd: *join operation* untuk pembangkit gas Pipeline EPCI seng & produksi termasuk pembiayaan, pemeliharaan fasilitas untuk 5 tahun.
- 7) Enerkon – Atamora JO Propose Contractor of Pertamina EP Region Sumatra Selatan : EPCI dan layanan sewa kompresor gas cap 60 MMSCFD termasuk pembiayaan, operasi, dan pemeliharaan fasilitas untuk 3 tahun.

6. Kantor Cabang

PT. Atamora Tehnik Makmur berusaha memberikan pelayanan yang terbaik untuk para *customer* yang berada di luar kota. Oleh sebab itu PT. Atamora Tehnik Makmur juga membuka beberapa kantor cabang di beberapa tempat yaitu :

- a. Balikpapan *Branch Office*
- b. Palembang *Branch Office*
- c. PT. Batam Oilfield Supply Service Indonesia
- d. Surabaya *Branch Office*

7. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi

Pokok-pokok kebijakan akuntansi yang diterapkan PT. Atamora Tehnik Makmur dalam menyusun laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi

yang berlaku umum di Indonesia. Kebijakan akuntansi yang diterapkan adalah sebagai berikut:

a. Penyajian Laporan Keuangan

Laporan keuangan disajikan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku umum di Indonesia, dengan menggunakan konsep harga perolehan. Laporan arus kas disusun berdasarkan metode tidak langsung dengan mengelompokkan arus kas berdasar aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Untuk tujuan laporan arus kas, kas dan setara kas mencakup saldo kas dan bank. Angka-angka dalam laporan keuangan dibulatkan dan dinyatakan dalam angka rupiah penuh, kecuali apabila dinyatakan secara khusus.

b. Kas dan Setara Kas

Kas merupakan alat pembayaran yang siap dan bebas digunakan untuk membiayai kegiatan perusahaan. Deposito berjangka yang akan jatuh tempo dalam waktu 3 (tiga) bulan atau kurang dari tanggal perolehannya dan tidak dibatasi penggunaannya diklasifikasikan setara kas.

c. Penjabaran Mata Uang Asing

Transaksi dalam mata uang asing dijabarkan ke dalam mata uang Rupiah dengan menggunakan kurs yang berlaku pada tanggal transaksi. Pada tanggal neraca, aktiva, dan kewajiban moneter dalam mata uang asing dijabarkan dengan kurs tengah yang berlaku pada tanggal neraca.

Keuntungan dan kerugian dari selisih kurs yang timbul dari transaksi dalam mata uang asing dan penjabaran aktiva dan kewajiban moneter dalam mata uang asing, diakui pada laporan laba-rugi.

d. Transaksi dengan Pihak-Pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa

Sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no. 7, yang dimaksud dengan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan yang melalui satu atau lebih perantara, mengendalikan, atau dikendalikan oleh, atau di bawah pengendalian bersama, dengan perusahaan pelapor (termasuk *holding companies*, *subdiaries*, dan *fellow subdiaries*)
- 2) Perusahaan asosiasi (*associated companies*)
- 3) Perorangan memiliki, baik secara langsung maupun tidak langsung, suatu kepentingan hak suara di perusahaan pelapor yang berpengaruh secara signifikan, dan anggota keluarga dekat dari perorangan tersebut (yang dimaksud anggota keluarga dekat adalah mereka yang dapat diharapkan mempengaruhi atau dipengaruhi perorangan tersebut dalam transaksinya dengan perusahaan pelapor)
- 4) Karyawan kunci, yaitu orang-orang yang wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, dan mengendalikan kegiatan perusahaan pelapor, yang meliputi dewan komisaris, direksi, dan manajer dari perusahaan serta anggota keluarga dekat orang-orang tersebut

5) Perusahaan di mana suatu kepentingan substansi dalam hak suara dimiliki, baik secara langsung maupun tidak langsung oleh setiap orang diuraikan dalam butir (3) atau (4), setiap orang tersebut mempunyai pengaruh signifikan atas perusahaan tersebut. Ini mencakup perusahaan-perusahaan pelapor dan perusahaan-perusahaan yang mempunyai anggota manajemen kunci yang sama dengan perusahaan pelapor.

e. Piutang dan Penyisihan

Penyisihan piutang yang diragukan kolektibilitasnya ditetapkan oleh perusahaan berdasarkan penelaahan keadaan akun piutang setiap debitur pada akhir tanggal neraca.

f. Persediaan

Persediaan dinyatakan berdasarkan biaya perolehan (*at cost*). Persediaan dinilai dengan menggunakan metode rata-rata (*average method*).

g. Aset Tetap Pemilikan Langsung

Aset tetap dicatat berdasarkan nilai perolehannya setelah dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Aset tetap untuk pertama kali disusutkan pada tahun aset tersebut diperoleh. Penyusutan dihitung dengan menggunakan metode garis lurus (*straight-line method*) selama masa manfaat dan tarif penyusutan.

h. Hutang Bank

Perusahaan memperoleh fasilitas kredit dari Bank BII sebesar USD 5.005.000,00 (Rp. 54.804.750.000,00) dengan kurs tengah BI pada tahun 2008, 1 USD = Rp. 10.950,- per tanggal neraca. Jenis kredit yang diberikan adalah KMK (Kredit Modal Kerja) dengan jangka waktu pinjaman 1 (satu) tahun, bunga sesuai dengan rata-rata bunga pinjaman. Di tahun 2009, perusahaan juga mendapatkan perpanjangan sekaligus penambahan fasilitas kredit dari Bank BII sebesar USD 5.858.000,- (Rp. 55.065.200.000,00) dan Rp. 17.400.000.000,00 dengan kurs tengah BI per tanggal 31 Desember 2009, 1 USD = Rp. 9.400,-.

Merupakan fasilitas kredit dari Bank Internasional Indonesia, sesuai dengan surat persetujuan kredit No.S.2009.814/DIR6-CR2/THM mengenai permohonan perpanjangan sekaligus penambahan fasilitas sebagai berikut:

1) Jenis Fasilitas:

- a) Pinjaman Promes Berulang (PPB)
- b) Pinjaman Berjangka (PB)
- c) *Letter of Credit (LC) Usance*

2) Plafond Kredit:

USD 5.858.000 (Rp. 55.065.200.000,-) dan Rp. 17.400.000.000,-

3) Jatuh Tempo:

- a) Pinjaman *Promes* Berulang (PPB) 1 dan 2 : s/d 26 Oktober 2010
- b) *Letter of Credit (LC) Usance* s/d 26 Oktober 2010

- c) PB 2 : maksimal 48 bulan
- d) PB 3 : maksimal 60 bulan

4) Tingkat Bunga:

- a) PPB 1 dan 2 : 8% p.a
- b) PB 2 : 8% p.a
- c) PB 3 : 13% p.a

5) Jaminan:

- a) Tanah dan Bangunan atas nama pemilik perusahaan
- b) Mesin genset merk General Electric
- c) Mesin genset merk Caterpillar yang sebelumnya senilai USD 1.448.000,- menjadi senilai ekuivalen Rp. 28.468.400.000,- (kurs Rp. 9.500,-)
- d) Piutang dagang terhadap Medco senilai USD 25.910,-
- e) Piutang dagang terhadap PLN J&P Tarakan senilai Rp. 1.444.263.390,-
- f) Kontrak sewa, pengoperasian serta perawatan 1 unit genset kepada Medco senilai USD 734.400,-
- g) Kontrak pekerjaan sewa PLTMG 3 MW kepada PLN J&P senilai Rp. 67.344.924.000,-
- h) *Personal Guarantee* dari Bpk. Deritary dan Ibu Sisca Saerang
- i) *Corporate Guarantee* PT. Ertary Utama

i. Pengakuan Pendapatan dan Beban

Dasar perlakuan akuntansi terhadap pendapatan dan beban berdasarkan basis akrual. Pendapatan dari penjualan diakui saat perusahaan telah menerima secara signifikan, memindahkan resiko manfaat kepemilikan kepada pembeli. Beban diakui pada saat terjadinya transaksi.

j. Pajak Penghasilan Badan

Pajak penghasilan badan terhutang dihitung berdasarkan ketentuan Undang-Undang Perpajakan yang berlaku umum di Indonesia.

B. Penyajian Data

1. Praktek Manajemen Piutang

a. Proses Terjadinya Piutang

Transaksi penjualan yang dilakukan PT. Atamora Tehnik Makmur berawal dari aktivitas pelanggan yang meminta sebuah barang beserta daftar harga barang yang dimaksud. Setelah permintaan masuk, bagian pemasaran merespon permintaan tersebut dengan memberikan rincian barang yang biasa berbentuk katalog dengan daftar harga barang tersebut. Pelanggan yang berminat untuk melakukan penjualan kemudian mengkonfirmasi pembelian barang tersebut beserta permintaan untuk melakukan pembelian barang secara kredit. Permintaan tersebut kemudian dianalisis oleh bagian keuangan dan bagian pemasaran untuk berkoordinasi dalam memutuskan kebijakan kredit. Hasil analisis tersebut akan diserahkan kepada pimpinan pusat perusahaan untuk disahkan, dengan hasil keputusan apakah transaksi

tersebut diijinkan untuk dilakukan atau tidak. Bagian keuangan dan bagian pemasaran hanya berkewajiban untuk melakukan analisis terhadap pelanggan yang akan diberikan kredit, selebihnya, keputusan untuk memeberikan kredit kepada pelanggan sepenuhnya menjadi kewenangan pimpinan pusat perusahaan.

b. Kebijakan Piutang Perusahaan

1) Kebijakan Penjualan Kredit

PT. Atamora Tehnik Makmur dalam melakukan usahanya melakukan penjualan secara kredit dengan tujuan membuat pelanggan tertarik untuk melakukan transaksi. Pedoman yang dipakai oleh PT. Atamora Tehnik Makmur dalam memberikan kredit kepada pelanggan meliputi beberapa hal. Pertama, PT. Atamora Tehnik Makmur mempertimbangkan *track record* pelanggan. Minimal, dalam memperoleh kredit, pelanggan paling tidak pernah melakukan transaksi dengan PT. Atamora Tehnik Makmur sebanyak dua kali atau lebih tanpa adanya wan prestasi dengan pemberian kredit pertama selama 30 hari. Pelanggan yang dianggap memiliki *track record* baik, kemungkinan besar akan mendapat kelonggaran lebih dalam menerima kredit. Kebijakan pemberian kredit ini dilakukan melalui koordinasi dari bagian keuangan dan bagian pemasaran perusahaan. Hasil koordinasi ini akan menghasilkan sebuah analisis yang berfungsi untuk

menentukan pelanggan yang layak mendapat kredit dan jumlah angka kredit yang dapat diperoleh.

2) Standar Kredit

Kebijakan pemberian kredit tidak luput dari standar yang wajib dipatuhi oleh perusahaan. Standar kredit yang baik akan membawa pengaruh positif pula bagi perusahaan. Standar kredit yang digunakan PT. Atamora Teknik Makmur adalah *track record* pelanggan, kredibilitas pelanggan, dan yang terakhir adalah keputusan pimpinan pusat perusahaan. *Track record* dalam hal ini adalah kebiasaan pelanggan yang pernah melakukan transaksi dengan perusahaan, apakah memiliki kebiasaan baik atau kebiasaan yang buruk dalam melakukan pembayaran. Standar kredit yang kedua adalah kredibilitas perusahaan, yang meliputi penilaian personal dari bagian pemasaran yang terhubung langsung dengan pelanggan, lokasi pelanggan dalam menjalankan usaha, portofolio pelanggan, dan eksistensi perusahaan dalam dunia yang digelutinya.

3) Analisa Kredit

PT. Atamora Teknik Makmur memang memiliki standar kredit yang jelas dalam memilih pelanggan yang layak untuk diberikan kredit, namun tidak memiliki prosedur khusus dalam melakukan analisa kredit. PT. Atamora Teknik Makmur hanya memiliki standar kredit tanpa memiliki alat untuk melakukan

analisa kredit dan menggunakan standar tersebut untuk menilai kelayakan pemberian kredit kepada pelanggan maupun calon pelanggan.

4) Kebijakan Pengumpulan Piutang

“Kebijaksanaan pengumpulan piutang suatu perusahaan adalah merupakan prosedur yang harus diikuti dalam mengumpulkan piutang-piutangnya bilamana sudah jatuh tempo” (Syamsudin, 2007:272). Perusahaan harus selalu memperhatikan kebijakan pengumpulan piutang ini dikarenakan hal ini akan berdampak pada kerugian piutang perusahaan. Usaha dalam mengumpulkan piutang tidak dapat dilakukan begitu saja, namun harus dilakukan dengan berbagai pertimbangan, khususnya pertimbangan yang mengenai biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan kegiatan pengumpulan piutang perusahaan. Biaya pengumpulan piutang harus dianalisa dari segi *cost-benefit* agar tidak terjadi kerugian bagi perusahaan. Prinsip kehati-hatian dalam mengumpulkan piutang sebaiknya patut diperhatikan oleh perusahaan. Perusahaan sebaiknya tidak terlalu agresif dalam melakukan usaha pengumpulan piutang dari pelanggan, karena apabila perusahaan secara agresif menekan pelanggan untuk segera melunasi hutangnya, maka pelanggan yang bersangkutan akan segera beralih ke perusahaan lain yang dianggap lebih menguntungkan baginya. Pelanggan yang tidak membayar tepat waktu sebaiknya diberi

kelonggaran sampai jangka waktu tertentu sebelum perusahaan menerapkan prosedur penagihan yang lebih lanjut. Sejumlah teknik pengumpulan piutang yang biasa dilakukan oleh PT. Atamora Teknik Makmur apabila pelanggan belum membayar sampai dengan jangka waktu yang telah ditentukan adalah sebagai berikut:

- a) Melalui surat. Kebijakan perusahaan dalam hal pengumpulan piutang melalui surat merupakan cara pertama yang dilakukan untuk menagih piutangnya kepada pelanggan. Pengiriman surat yang berisi peringatan ini dilakukan apabila salah satu pelanggan telat melakukan pembayaran lebih dari tujuh hari (1 minggu) sejak tanggal jatuh tempo sesuai perjanjian pembayaran.
- b) Melalui telepon. Kebijakan penagihan melalui telepon ditempuh apabila dalam waktu 14 hari (2 minggu) belum dilakukan pelunasan sejak dikirimnya surat peringatan kepada pelanggan, perusahaan baru akan melakukan kontak langsung dengan pelanggan melalui telepon. Konfirmasi melalui telepon akan dilakukan secara berkala oleh bagian piutang perusahaan.
- c) Kunjungan personal. Kunjungan personal akan dilakukan apabila pelanggan belum juga melakukan pelunasan dalam tempo dua bulan sejak kontak melalui telepon dilakukan.

- d) Tindakan yuridis. Hingga sampai saat ini, PT. Atamora Tehnik Makmur belum pernah mengambil langkah ini untuk menagih piutangnya kepada pelanggan.
- e) Apabila piutang belum juga terbayar dan pelanggan dianggap tidak dapat membayar atau piutang tidak dapat ditagih kembali, maka piutang tersebut akan diperlakukan sebagai biaya oleh perusahaan.

c. Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari laporan neraca perusahaan dan laporan laba rugi perusahaan. Laporan keuangan akan dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan apabila dilakukan perbandingan antar periode laporan keuangan perusahaan. Hal ini ditujukan untuk mengetahui perkembangan kegiatan perusahaan, apakah mengalami penurunan performa atau mengalami peningkatan performa perusahaan. Berikut ini disajikan laporan keuangan PT. Atamora Tehnik Makmur periode tahun 2009-2010.

NERACA
PT. ATAMORA TEHNIK MAKMUR
PER 31 DESEMBER 2009

AKTIVA**AKTIVA LANCAR**

Kas	Rp	63,898,000.00	
Bank	Rp	2,830,298,749.00	
Piutang Dagang	Rp	7,856,805,238.00	
Piutang Kelebihan PPN	Rp	3,231,456,949.00	
Stock Barang	Rp	2,505,439,453.00	
			Total Aktiva lancar
			Rp 16,487,898,389.00

AKTIVA TETAP

TANAH & GEDUNG	Rp	3,846,320,800.00	
PENYUSUTAN	Rp	(864,297,315.00)	
			NILAI TANAH & GEDUNG
			Rp 2,982,023,485.00
Kendaraan	Rp	2,399,026,400.00	
Akumulasi Penyusutan	Rp	(296,874,972.00)	
			Nilai Buku
			Rp 2,102,151,428.00
Peralatan Kantor	Rp	398,122,253.00	
Akumulasi Penyusutan	Rp	(165,090,969.00)	
			Nilai Buku
			Rp 233,031,284.00
Mesin	Rp	30,605,894,722.00	
Akumulasi Penyusutan	Rp	(2,957,012,944.00)	
			Nilai Buku
			Rp 27,648,881,778.00
			TOTAL AKTIVA
			Rp 49,453,986,364.00

PASIVA**HUTANG LANCAR**

Hutang Bank	Rp	31,210,857,089.00	
Hutang Dagang	Rp	5,646,126,577.00	
Hutang Investasi (KEND)	Rp	43,912,000.00	
Hutang Pajak	Rp	45,434,116.00	
			Rp 36,946,329,782.00

MODAL

Modal Dasar	Rp	1,000,000,000.00	
Modal Belum Disetor	Rp	350,000,000.00	
			Rp 650,000,000.00
Sisa Laba Tahun Lalu	Rp	9,831,331,021.00	
Laba Tahun 2009	Rp	2,026,325,561.00	
			Rp 11,857,656,582.00
			TOTAL PASIVA
			Rp 49,453,986,364.00

Sumber: Laporan Keuangan PT. Atamora Tehnik Makmur Tahun 2009

NERACA
PT. ATAMORA TEHNIK MAKMUR
PER 31 DESEMBER 2010

AKTIVAAKTIVA LANCAR

Kas	Rp	30,524,169.00	
Bank	Rp	30,297,964,984.00	
Pembayaran Dimuka	Rp	12,174,128,400.00	
Piutang Dagang	Rp	10,203,006,479.00	
Piutang PPn	Rp	3,711,275,811.00	
Stock Barang	Rp	14,259,171,224.00	
	Total Aktiva lancar		Rp 70,676,071,067.00

AKTIVA TETAP

TANAH & GEDUNG	Rp	8,946,149,520.00	
PENYUSUTAN	Rp	927,917,555.00	
NILAI TANAH & GEDUNG	Rp		8,018,231,965.00
Kendaraan	Rp	3,820,606,400.00	
Akumulasi Penyusutan	Rp	635,945,502.00	
Nilai Buku	Rp		3,184,660,898.00
Peralatan Kantor	Rp	632,606,303.00	
Akumulasi Penyusutan	Rp	318,674,340.00	
Nilai Buku	Rp		313,931,963.00
Mesin	Rp	40,723,421,436.00	
Akumulasi Penyusutan	Rp	12,196,767,459.00	
Nilai Buku	Rp		28,526,653,977.00
	TOTAL AKTIVA		Rp 110,719,549,870.00

PASIVAHUTANG LANCAR

Hutang Bank	Rp	50,646,400,000.00	
Hutang Dagang	Rp	24,971,503,794.00	
Hutang Pajak	Rp	25,706,126.00	Rp 75,643,609,920.00

HUTANG JANGKAPANJANG

Hutang Bank		Rp 19,878,033,554.00
-------------	--	----------------------

MODAL

Modal Dasar	Rp	1,000,000,000.00	
Modal Belum Disetor	Rp	350,000,000.00	Rp 650,000,000.00
Sisa Laba Tahun Lalu	Rp	1,857,656,585.00	
Laba Tahun 2010	Rp	2,690,249,811.00	
			Rp 14,547,906,396.00
	TOTAL PASIVA		Rp 110,719,549,870.00

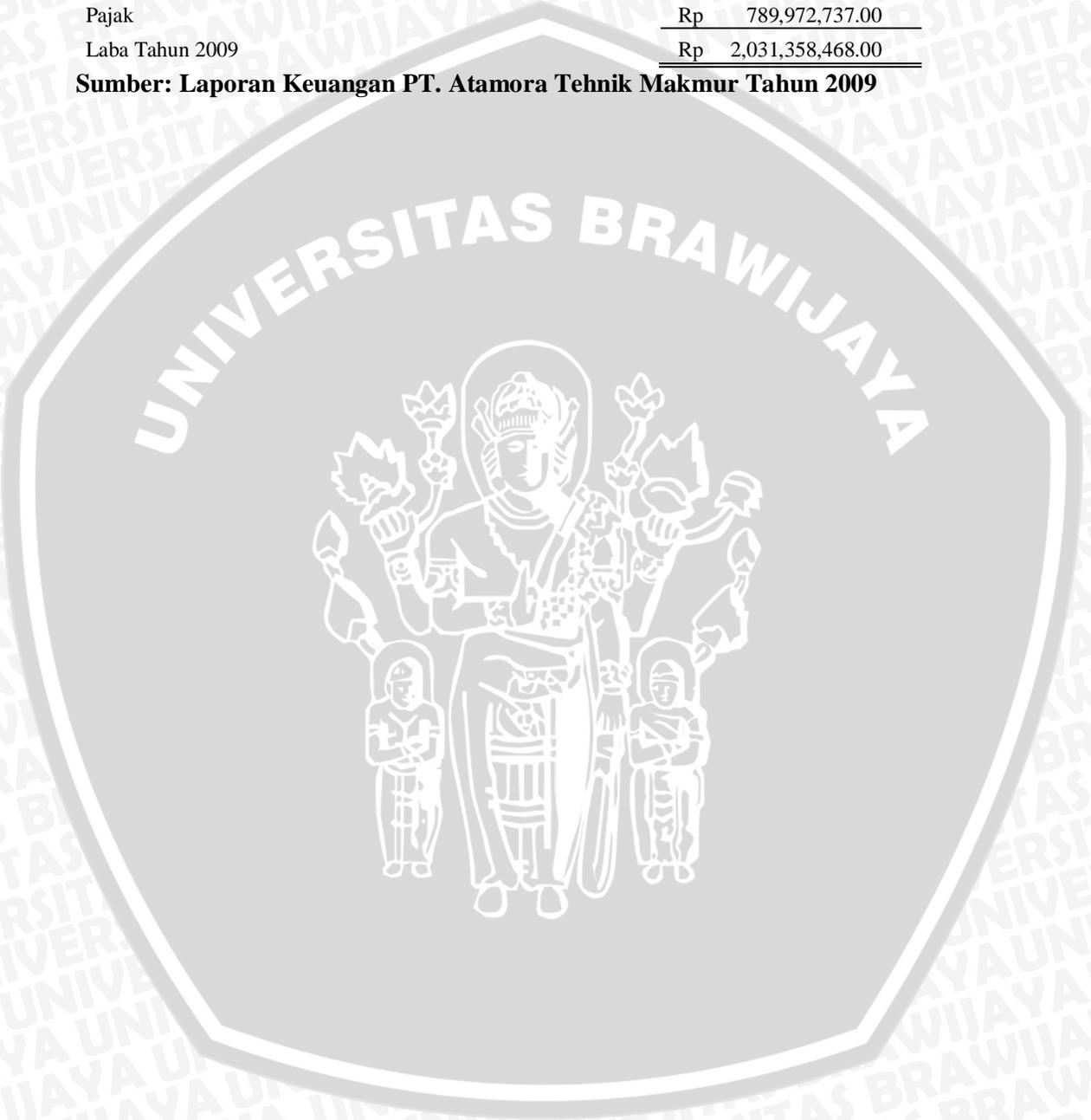
Sumber: Laporan Keuangan PT. Atamora Tehnik Makmur Tahun 2010

RUGI / LABA
PT. ATAMORA TEHNIK MAKMUR
PERIODE 2009

Penjualan Atamora Jakarta	Rp	54,755,891.00	
Penjualan Batam	Rp	50,825,406.00	
Penjualan Surabaya	Rp	2,378,178,905.00	
Pendapatan Sewa	Rp	3,216,586,649.00	
Total Pendapatan			Rp 111,176,063,496.00
HPP Jakarta	Rp	47,574,209,937.00	
HPP Batam	Rp	47,595,106,266.00	
HPP Surabaya	Rp	1,692,031,415.00	
Harga Pokok Pendapatan			Rp 96,861,347,618.00
Laba Kotor			Rp 14,314,715,878.00
<u>Biaya Usaha dan Administrasi</u>			
Salaries	Rp	1,919,442,750.00	
Handphone	Rp	53,131,977.00	
Travelling Expense	Rp	364,055,185.00	
Promotion	Rp	90,093,907.00	
Penalty	Rp	654,008,305.00	
Expedisi	Rp	807,046,215.00	
Operasional	Rp	165,349,365.00	
Jamuan Kantor	Rp	41,380,351.00	
Listrik	Rp	115,816,916.00	
Telephone	Rp	126,842,814.00	
Internet	Rp	53,180,807.00	
PAM	Rp	17,594,025.00	
Admin. Kantor	Rp	637,075,886.00	
Admin. Bank	Rp	859,801,143.00	
Bunga Bank	Rp	1,937,425,208.00	
Household Expense	Rp	41,434,722.00	
Biaya Lain-lain	Rp	15,009,900.00	
Pemeliharaan gedung	Rp	52,060,910.00	
Pemeliharaan gudang	Rp	18,825,500.00	
Pemeliharaan Peralatan Kantor	Rp	33,814,936.00	
Pemeliharaan Kendaraan	Rp	174,221,197.00	
Pemeliharaan Peralatan Lainnya	Rp	9,924,000.00	
Penyusutan	Rp	3,299,461,916.00	
PBB	Rp	11,419,643.00	

Laba Operasional	Rp 2,816,298,229.00
Laba Penj. Inventaris	Rp 5,032,906.00
Laba Sebelum Pajak	Rp 2,821,331,205.00
Pajak	Rp 789,972,737.00
Laba Tahun 2009	Rp 2,031,358,468.00

Sumber: Laporan Keuangan PT. Atamora Teknik Makmur Tahun 2009

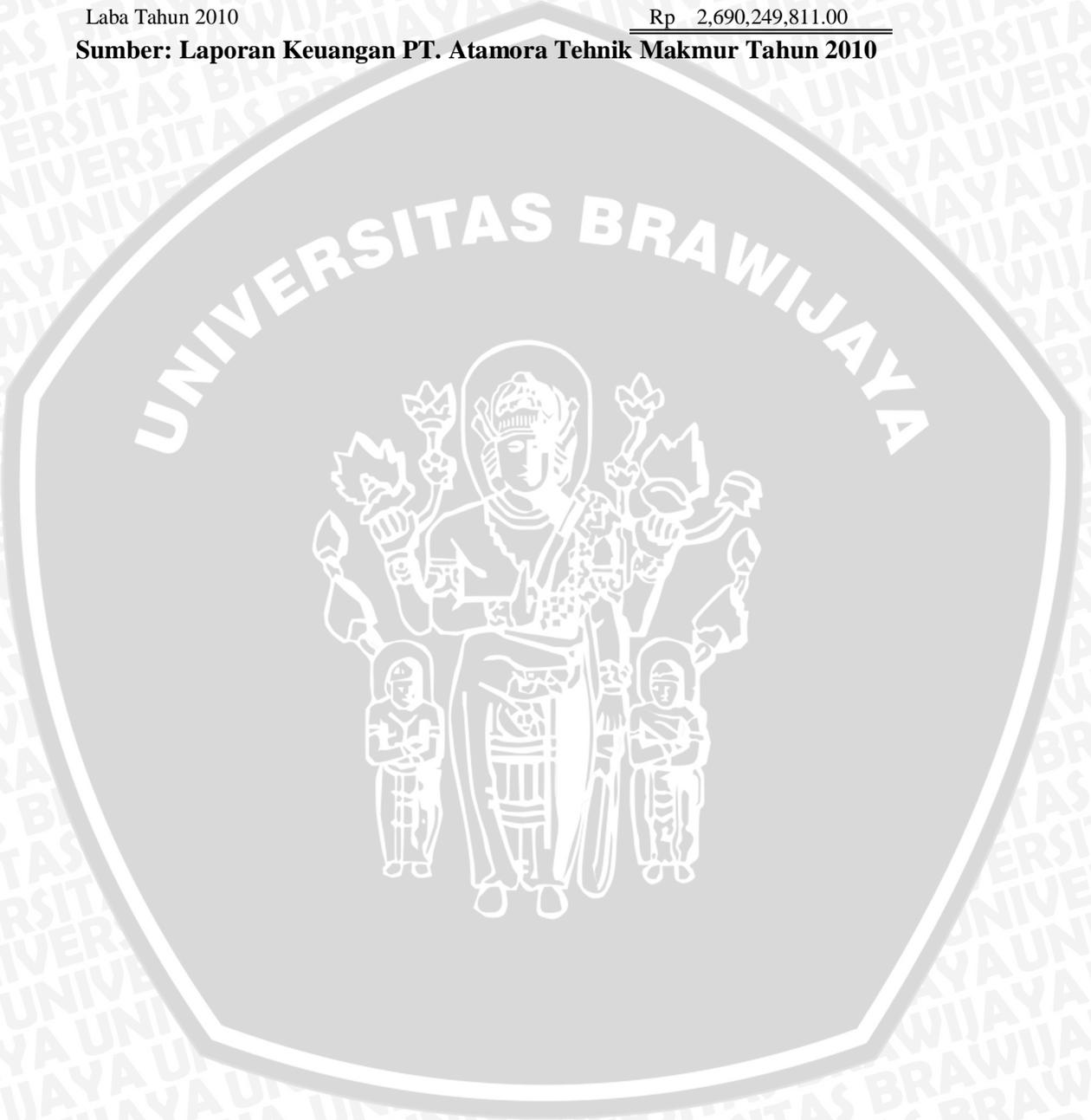


RUGI / LABA
PT. ATAMORA TEHNIK MAKMUR
PERIODE 2010

Pendapatan Jakarta	Rp 76,805,981,567.00	
Pendapatan Sewa	Rp 12,302,795,029.00	
Pendapatan Surabaya	Rp 3,109,508,100.00	
Pendapatan Batam	Rp 1,784,245,863.00	
		<u>Rp 94,002,530,560.00</u>
HPP Jakarta	Rp 61,611,281,572.00	
HPP Sewa	Rp 9,578,589,082.00	
HPP Surabaya	Rp 2,614,897,406.00	
HPP Batam	Rp 1,722,339,129.00	
		<u>Rp 75,527,107,190.00</u>
Harga Pokok Pendapatan		<u>Rp 18,475,423,370.00</u>
Laba Kotor		
<u>Biaya Usaha dan Administrasi</u>		
Gaji, THR, dll.	Rp 3,762,539,125.00	
Handphone	Rp 68,096,354.00	
Biaya Pemasaran	Rp 890,468,352.00	
Perjalanan Dinas	Rp 1,195,286,474.00	
Expedisi RP	Rp 828,825,637.00	
Penalty	Rp 743,780,321.00	
Operasional	Rp 569,537,497.00	
Jamuan Kantor	Rp 100,633,569.00	
Electricity	Rp 180,170,040.00	
Telephone	Rp 134,988,474.00	
Internet	Rp 57,873,903.00	
PAM	Rp 18,155,407.00	
Administrasi-IDR	Rp 586,764,804.00	
Administrasi Bank	Rp 771,261,126.00	
Bunga Bank	Rp 3,938,232,392.00	
Household Expense	Rp 44,341,335.00	
Other Expense	Rp 28,248,361.00	
Pemeliharaan Gedung Kantor	Rp 222,492,774.00	
Pemeliharaan Kendaraan	Rp 112,802,040.00	
Maint. Other	Rp 26,764,500.00	
Rent Expense RP	Rp 50,887,000.00	
Peny. Gedung	Rp 63,620,240.00	
Peny. Kendaraan	Rp 339,070,529.00	
Peny. Per. Kantor	Rp 153,583,367.00	

Total Biaya Usaha	Rp 14,888,423,622.00
Laba Kena Pajak	Rp 3,586,999,748.00
Pajak Terhutang	Rp 896,749,937.00
Laba Tahun 2010	Rp 2,690,249,811.00

Sumber: Laporan Keuangan PT. Atamora Teknik Makmur Tahun 2010



C. Analisis dan Interpretasi Data

PT. Atamora Teknik Makmur ternyata memiliki beberapa kendala atau masalah, khususnya ketika melakukan penjualan barang secara kredit sehingga menimbulkan piutang bagi perusahaan. Kendala atau masalah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kurang baiknya pelaksanaan kebijakan piutang. Cara yang dapat digunakan untuk mengetahui kurang baiknya pelaksanaan kebijakan piutang dapat ditelusuri melalui beberapa analisis, di antaranya:

- a. Analisis perputaran piutang dagang

Nilai penjualan kredit dalam perhitungan ini merupakan 80% dari total penjualan perusahaan, karena 80% kegiatan penjualan perusahaan dilakukan secara kredit. Nilai penjualan kredit tahun 2009 adalah $80\% \times \text{Rp } 111.176.063.496 = \text{Rp } 88.940.850.797$. Sedangkan angka penjualan kredit tahun 2010 adalah $80\% \times \text{Rp } 94.002.530.560 = \text{Rp } 75.202.024.448$.

Rumus Rasio Perputaran Piutang:

$$\frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang rata - rata}} \times 1 \text{ kali}$$

Rasio Perputaran Piutang 2009:

$$\frac{\text{Rp } 88.940.850.797}{\text{Rp } 7.856.805.238} \times 1 \text{ kali} = 11,32 \text{ atau } 11 \text{ kali.}$$

Rasio Perputaran Piutang 2010:

$$\frac{\text{Rp. } 75.202.024.448}{\text{Rp. } 10.203.006.479} \times 1 \text{ kali} = 7,37 \text{ atau } 7 \text{ kali.}$$

Berdasar perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa perputaran piutang perusahaan mengalami penurunan, semula rasio perputaran piutang memiliki nilai 11 kali pada tahun 2009, menjadi 7 kali pada tahun 2010.

b. Analisis umur piutang

Rasio yang selanjutnya dihitung adalah rasio umur rata-rata piutang. berikut merupakan perhitungan rasio umur rata-rata piutang 2009-2010.

Rumus rasio umur rata-rata piutang:

$$\frac{360}{\text{Rasio Perputaran Piutang}}$$

Rasio umur rata-rata piutang 2009:

$$\frac{360}{11} = 32,73 \text{ atau } 33 \text{ hari.}$$

Rasio umur rata-rata piutang 2010:

$$\frac{360}{7} = 51 \text{ hari.}$$

Angka perhitungan tersebut memiliki arti bahwa semakin lamanya perusahaan dapat mengumpulkan piutangnya. Selain itu, dalam

mengumpulkan piutangnya, perusahaan dalam keadaan yang kurang baik dan kurang efektif. Hal ini ditunjukkan oleh semakin lamanya hari pengumpulan piutang dari 33 hari pada tahun 2009 menjadi 51 hari pada tahun 2010, apabila dibandingkan dengan penetapan jangka waktu piutang yang memiliki nilai rata-rata 30 hari.

c. Dana yang tertanam

Perhitungan untuk mencari dana yang tertanam akibat adanya piutang yang dimiliki perusahaan adalah dengan membagi total biaya dengan *turnover* atau tingkat perputaran piutang. Efisien atau tidaknya sebuah kebijakan piutang dapat dianalisis melalui besarnya dana yang tertanam akibat piutang dengan membandingkan nilai investasi piutang yang seharusnya dimiliki dengan nilai investasi piutang yang sebenarnya terjadi. Total biaya dalam hal ini adalah 80% dari harga pokok penjualan dan 80% dari total biaya usaha, karena 80% kegiatan penjualan perusahaan dilakukan secara kredit.

Investasi piutang yang seharusnya:

$$\frac{\text{Total Biaya}}{\text{Perputaran piutang yang seharusnya dimiliki}}$$

Investasi piutang yang seharusnya tahun 2009:

$$\frac{\text{Rp. 86.687.812.156}}{12} = \text{Rp. 7.223.984346}$$

Investasi piutang yang seharusnya tahun 2010:

$$\frac{\text{Rp. 72.332.424.650}}{12} = \text{Rp. 6.027.702.054}$$

Investasi piutang yang terjadi:

Total Biaya

Perputaran piutang yang terjadi

Investasi piutang yang terjadi tahun 2009:

$$\frac{\text{Rp. 86.687.812.156}}{11} = \text{Rp. 7.880.710.196}$$

Investasi piutang yang terjadi tahun 2010:

$$\frac{\text{Rp. 72.332.424.650}}{7} = \text{Rp. 10.333.203.521}$$

Berdasar perhitungan dana yang tertanam dalam piutang tersebut, untuk lebih mudah dalam menganalisis, maka dapat dibuat perbandingan melalui tabel berikut.

Tabel 4 Perbandingan dana yang tertanam dalam piutang tahun 2009-2010

Keterangan	Tahun 2009	Tahun 2010
Investasi piutang yang ditargetkan	Rp. 7.223.984.346	Rp. 6.027.702.054
Investasi piutang yang tercapai	Rp. 7.880.710.196	Rp. 10.333.203.521
Penyimpangan	Rp. 656.725.850	Rp. 4.305.501.467

Sumber: Data diolah

Tabel tersebut memberikan informasi bahwa terjadi penyimpangan dana investasi yang tertanam dalam piutang. Penyimpangan yang

terjadi bertambah besar dari tahun 2009 hingga tahun 2010. Pada tahun 2009, terjadi penyimpangan sebesar Rp. 656.725.850 dan pada tahun 2010 sebesar Rp. 3.013.851.027. Penyimpangan yang terjadi, sebaiknya segera ditangani, agar perusahaan tidak mengalami kerugian dan terjadi kesinambungan antara pendapatan melalui penjualan kredit dengan nilai investasi yang harus dikeluarkan untuk melakukan penjualan kredit.

2. Analisa kredit tidak dijalankan sebagaimana mestinya dan perusahaan tidak memiliki alat tertentu untuk melakukan analisa kredit.
3. Keputusan pemberian kredit masih terpusat kepada pimpinan perusahaan, sehingga dimungkinkan adanya keputusan yang bersifat subyektif yang sebenarnya berlawanan dengan saran manajemen.
4. Analisis laporan keuangan juga penting digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya kinerja keuangan perusahaan. Perhitungan rasio keuangan perusahaan, dengan data laporan keuangan perusahaan, ditujukan untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan. Rasio keuangan yang akan diperhitungkan kali ini adalah rasio likuiditas dan rentabilitas perusahaan.
 - a. Rasio pertama yang dianalisis adalah rasio likuiditas. Rasio likuiditas meliputi *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Cash Ratio*, dan *Net Working Capital to Sales*.
 - 1) *Current Ratio* merupakan salah satu rasio finansial yang sering digunakan. Tingkat *current ratio* dapat ditentukan dengan jalan

membandingkan antara *current assets* (aktiva lancar) dengan *current liabilities* (pasiva lancar).

Rumus *Current Ratio*:

$$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Pasiva Lancar}} \times 100\%$$

Current Ratio 2009:

$$\frac{\text{Rp. 16.487.898.389}}{\text{Rp. 36.946.329.782}} \times 100\% = 0,4463 \text{ atau } 44,63\%$$

Current Ratio 2010:

$$\frac{\text{Rp. 70.676.071.067}}{\text{Rp. 75.643.609.920}} \times 100\% = 0,9343 \text{ atau } 93,43\%$$

Current ratio yang dimiliki PT. Atamora Tehnik Makmur mengalami kenaikan, dari 44,63% menjadi 93,43%, namun angka tersebut masih dianggap belum baik. Angka *current ratio* yang sudah dianggap baik adalah 2,0 atau lebih dari 2,0.

2) *Quick ratio* dimaksudkan untuk membandingkan aktiva yang lebih lancar dengan utang lancar. *Quick ratio* sebesar 1,0 pada umumnya sudah dianggap baik.

Rumus *Quick Ratio*:

$$\frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Pasiva Lancar}} \times 100\%$$

Quick Ratio 2009:

$$\frac{\text{Rp. } 13.982.458.936}{\text{Rp. } 36.946.329.782} \times 100\% = 0,3785 \text{ atau } 37,85\%$$

Quick Ratio 2010:

$$\frac{\text{Rp. } 56.416.899.843}{\text{Rp. } 75.643.609.920} \times 100\% = 0,7458 \text{ atau } 74,58\%$$

Quick ratio yang dimiliki PT. Atamora Teknik Makmur mengalami kenaikan, dari 37,85% menjadi 74,58%, namun angka tersebut masih dianggap belum baik. Angka *quick ratio* yang sudah dianggap baik yaitu sebesar 1,0 atau lebih dari 1,0.

3) *Cash Ratio*

Cash ratio digunakan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek atau bank yang dapat segera diuangkan.

Rumus *Cash Ratio*:

$$\frac{\text{Kas + efek atau bank}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

Cash Ratio 2009:

$$\frac{\text{Rp. } 2.894.196.749}{\text{Rp. } 36.946.329.782} \times 100\% = 0,0783 \text{ atau } 7,83\%$$

Cash Ratio 2010:

$$\frac{\text{Rp. } 30.328.489.153}{\text{Rp. } 75.643.609.920} \times 100\% = 0,4009 \text{ atau } 40,09\%$$

Cash ratio yang dimiliki oleh PT. Atamoa Teknik Makmur mengalami kenaikan dari tahun 2009 sampai 2010, yaitu 7,83% pada tahun 2009 menjadi 40,09% pada tahun 2010.

4) *Net Working Capital*

Net working capital merupakan selisih antara aktiva lancar dengan pasiva lancar. Jumlah *net working capital* ini berguna untuk kepentingan pengawasan intern. Jumlah *net working capital* yang semakin besar menunjukkan tingkat likuiditas yang semakin tinggi pula.

Rumus *Net working capital*: Aktiva lancar – Pasiva lancar

Net working capital 2009:

$$\text{Rp. } 16.487.898.389 - \text{Rp. } 36.946.329.782 = - \text{Rp. } 20.458.431.393$$

Net working capital 2010:

$$\text{Rp. } 70.676.071.067 - \text{Rp. } 75.643.609.920 = - \text{Rp. } 4.967.538.853$$

Semakin besar nilai *net working capital*, akan menunjukkan semakin *likuid* pula perusahaan tersebut. Perhitungan di *net working capital* di atas menunjukkan nilai yang negatif dari tahun 2009 hingga 2010.

Tabel 5 Analisis Rasio Likuiditas 2009-2010

Keterangan	2009	2010
<i>Current ratio</i>	44,63%	93,43%
<i>Quick ratio</i>	37,85%	74,58%
<i>Cash ratio</i>	7,83%	40,09%
<i>Net working capital</i>	- Rp. 20.458.431.393	- Rp. 4.967.538.853

Sumber: Data diolah

Berdasar hasil tabel tersebut, masih banyak terdapat rasio likuiditas yang berada di bawah standar yang seharusnya dimiliki perusahaan, dengan kata lain, PT. Atamora Teknik Makmur berada dalam keadaan *ilikuid*.

b. Rasio yang selanjutnya dianalisis adalah rasio rentabilitas. Rasio rentabilitas meliputi *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Total Asset Turnover*, *Return on Investment*, dan *Return on Equity*.

1) *Gross Profit Margin*

Gross profit margin merupakan persentase dari laba kotor dibandingkan dengan sales atau penjualan. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa *cost of goods sold* relatif lebih rendah dibandingkan *sales*.

Rumus *Gross Profit Margin*:

$$\frac{\text{Sales} - \text{Cost of goods sold}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

Gross profit margin 2009:

$$\frac{\text{Rp. 14.314.715.878}}{\text{Rp. 111.176.063.496}} \times 100\% = 0,129 \text{ atau } 12,9\%$$

Gross profit margin 2010:

$$\frac{\text{Rp. 18.475.423.370}}{\text{Rp. 94.002.530.560}} \times 100\% = 0,197 \text{ atau } 19,7\%$$

Gross profit margin PT. Atamora Teknik Makmur mengalami kenaikan, dari 12,9% pada tahun 2009 menjadi 19,7%. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Atamora Teknik Makmur sudah dapat dikatakan telah beroperasi dengan baik.

2) *Operating Profit Margin*

Operating profit margin menggambarkan hasil yang benar-benar diperoleh dari operasi perusahaan, dengan mengabaikan bunga dan pajak. Seperti halnya *gross profit margin*, semakin tinggi *operating profit margin*, maka akan semakin tinggi baik pula operasi suatu perusahaan.

Rumus *Operating Profit Margin*:

$$\frac{\text{Operating profit}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

Operating profit margin 2009:

$$\frac{\text{Rp. 2.816.298.299}}{\text{Rp. 111.176.063.496}} \times 100\% = 0,025 \text{ atau } 2,5\%$$

Operating profit margin 2010:

$$\frac{\text{Rp. 3.586.999.748}}{\text{Rp. 94.002.530.560}} \times 100\% = 0,038 \text{ atau } 3,8\%$$

Operating profit margin PT. Atamora Teknik Makmur mengalami kenaikan, dari 2,5% pada tahun 2009 menjadi 3,8%. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Atamora Teknik Makmur sudah dapat dikatakan telah beroperasi dengan baik, namun perlu ditingkatkan karena memiliki nilai yang masih relatif kecil.

3) *Net Profit Margin*

Net profit margin adalah merupakan rasio antara laba bersih, yaitu laba operasi dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *net profit margin*, maka semakin baik pula operasi perusahaan.

Rumus *net profit margin*:

$$\frac{\text{Net profit after taxes}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

Net profit margin 2009:

$$\frac{\text{Rp. 2.031.358.468}}{\text{Rp. 111.176.063.496}} \times 100\% = 0,0183 \text{ atau } 1,83\%$$

Net profit margin 2010:

$$\frac{\text{Rp. 2.690.249.811}}{\text{Rp. 94.002.530.560}} \times 100\% = 0,0286 \text{ atau } 2,86\%$$

Net profit margin PT. Atamora Teknik Makmur mengalami kenaikan, dari 1,83% pada tahun 2009 menjadi 2,86%. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Atamora Teknik Makmur sudah dapat dikatakan telah beroperasi dengan baik, namun masih perlu ditingkatkan karena memiliki nilai yang masih relatif kecil.

4) *Total Asset Turnover*

Total asset turnover menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan *volume* penjualan tertentu. Semakin tinggi total *asset turnover*, maka semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan.

Rumus TATO:

$$\frac{\text{Annual Sales}}{\text{Total Asset}} \times 1 \text{ kali}$$

TATO 2009:

$$\frac{\text{Rp. 111.176.063.496}}{\text{Rp. 49.453.986.364}} \times 1 \text{ kali} = 2,25 \text{ kali}$$

TATO 2010:

$$\frac{\text{Rp. } 94.002.530.560}{\text{Rp. } 110.719.549.870} \times 1 \text{ kali} = 0,85 \text{ kali}$$

Total asset turnover PT. Atamora Teknik Makmur mengalami penurunan dari 2,25 kali pada tahun 2009 menjadi 0,85 kali pada tahun 2010. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Atamora Teknik Makmur tidak bekerja secara efisien dalam menggunakan aktiva perusahaan untuk menghasilkan *volume* penjualan tertentu.

5) *Return on Investment*

Return on investment, sering disebut pula dengan *return on total asset*, yang merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan.

Rumus ROI:

$$\frac{\text{Net profit after taxes}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

ROI 2009:

$$\frac{\text{Rp. } 2.031.358.468}{\text{Rp. } 49.453.986.364} \times 100\% = 0,0411 \text{ atau } 4,11\%$$

ROI 2010:

$$\frac{\text{Rp. 2.690.249.811}}{\text{Rp. 110.719.549.870}} \times 100\% = 0,0243 \text{ atau } 2,43\%$$

Return on investment PT. Atamora Teknik Makmur mengalami penurunan hampir separuh dari tahun sebelumnya. Penurunan tersebut terjadi pada tahun 2009 dengan *return on investment* sebesar 4,11% menjadi 2,43% pada tahun 2010. Penurunan ini dapat diartikan bahwa PT. Atamora Teknik Makmur mengalami penurunan kemampuan dalam menghasilkan keuntungan perusahaan.

6) *Return on Equity*

Return on equity merupakan suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan di dalam perusahaan. Semakin tinggi *return* atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan.

Rumus ROE:

$$\frac{\text{Net profit after taxes}}{\text{Stockholder's Equity}} \times 100\%$$

ROE 2009:

$$\frac{\text{Rp. 2.031.358.468}}{\text{Rp. 2.676.325.561}} \times 100\% = 0,76 \text{ atau } 76\%$$

ROE 2010:

$$\frac{\text{Rp. 2.690.249.811}}{\text{Rp. 3.340.249.811}} \times 100\% = 0,805 \text{ atau } 80,5\%$$

Return on equity PT. Atamora Teknik Makmur mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya. Kenaikan tersebut terjadi pada tahun 2009 dengan *return on equity* sebesar 76% menjadi 80,5% pada tahun 2010.

Tabel 6 Analisis Rasio Rentabilitas 2009-2010

Keterangan	2009	2010
<i>Gross profit margin</i>	12,9%	19,7%
<i>Operating profit margin</i>	2,5%	3,8%
<i>Net profit margin</i>	1,83%	2,86%
<i>Total asset turnover</i>	2,25 kali	0,85 kali
<i>Return on investment</i>	4,11%	2,43%
<i>Return on equity</i>	76%	80,5%

Sumber: Data diolah

Berdasar hasil tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan kegiatan perusahaannya, PT. Atmora Teknik Makmur sudah dapat beroperasi dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai yang mengalami kenaikan dari rasio *gross profit margin*, *operating profit margin*, dan *net profit margin*. Selain kenaikan perusahaan dalam kinerja operasi, PT. Atamora Teknik Makmur masih mengalami keadaan yang kurang baik dalam hal efisiensi penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan yang ditunjukkan

dengan menurunnya nilai *total asset turnover*. Keadaan kurang baik yang selanjutnya adalah PT. Atamora Teknik Makmur juga mengalami penurunan kemampuan dalam menghasilkan keuntungan perusahaan, dengan ditunjukkan oleh turunnya nilai *return on investment*.

Berdasarkan analisis data di atas, maka perlu disusun beberapa alternatif guna memecahkan permasalahan perusahaan, terutama menyangkut masalah manajemen piutang perusahaan yang sedang dialami oleh PT. Atamora Teknik Makmur. Alternatif pemecahan masalah tersebut di antaranya:

1. Membuat atau menyusun prosedur tertentu mengenai kebijakan pemberian kredit kepada konsumen melalui koordinasi bagian keuangan dan bagian pemasaran perusahaan.
2. Membuat alat analisa pemberian kredit sebagai dasar pertimbangan perusahaan dalam memutuskan kebijakan pemberian kredit. Alat analisa kredit yang dimaksud merupakan daftar isian yang diisi oleh bagian pemasaran dan bagian keuangan perusahaan untuk menilai kelayakan pemberian kredit kepada konsumen. Berikut merupakan contoh alat analisa kredit yang dimaksud.

Tabel 7 Analisa Angka Kredit

Karakteristik Keuangan dan Kredit	Angka (0-100) (1)	Bobot yang Ditetapkan (%) (2)	Bobot Angka (1 x 2)
<i>Track Record</i> Perusahaan	-	0,30	-
Referensi Konsumen	-	0,20	-
Lokasi Perusahaan	-	0,15	-
<i>Portfolio</i> Perusahaan	-	0,20	-
Eksistensi	-	0,15	-
Total		1,00	

Sumber: Data diolah

Tabel tersebut diambil berdasarkan tabel perhitungan angka kredit dari buku Manajemen Keuangan (Sundjaja, Barlian: 2003). Angka kredit merupakan prosedur yang dihasilkan dalam bentuk angka untuk mengukur keseluruhan kemampuan si peminjam dalam membayar kredit, yaitu dengan pembobotan rata-rata data keuangan dan karakteristik kredit. Karakteristik dan keuangan dan kredit dalam tabel tersebut merupakan hasil dari wawancara dengan pihak pemasaran dan keuangan PT. Atamora Tehnik Makmur. Setelah angka kredit tersebut diperoleh, langkah selanjutnya adalah memberikan kriteria untuk angka kredit, sebagai bahan pertimbangan perusahaan melakukan kebijakan kredit. Kriteria dari tiap-tiap angka kredit juga didasarkan dari buku Manajemen Keuangan (Sundjaja, Barlian: 2003). Berikut merupakan contoh tabel kriteria angka kredit yang dapat disusun perusahaan.

Tabel 8 Kriteria Angka Kredit

Angka Kredit	Keputusan Kebijakan
> 75	Dapat diberikan kredit
65 - 75	Dapat diberikan kredit, namun terbatas. Jika pelaksanaannya baik selama satu tahun, maka dapat diberikan kelonggaran – kelonggaran tertentu.
< 65	Pengajuan kredit ditolak

Sumber: Data diolah

Berdasar kriteria angka kredit yang diperoleh, maka perusahaan diharapkan dapat menempuh kebijakan yang baik dan pemberian kredit yang tepat. Kriteria angka kredit diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi manajemen perusahaan untuk memutuskan kebijakan kredit yang akan dilakukan.

- Memberikan potongan kredit bagi pelanggan yang melunasi kreditnya lebih cepat dari tanggal ketentuan jatuh tempo kreditnya. Upaya ini bertujuan untuk mendorong konsumen untuk melunasi kreditnya secepat mungkin. Alternatif ini dapat ditempuh dengan memberikan persyaratan 2/10 – n/30, yang berarti konsumen akan menerima potongan sebesar 2% apabila pembayaran dilakukan dalam waktu paling lama 10 hari setelah awal periode kredit. Konsumen yang tidak mengambil potongan kredit tersebut harus melunasi kreditnya dalam jangka waktu paling lambat 30 hari setelah awal periode kredit.
- Melakukan pengawasan dengan baik serta melakukan pengumpulan piutang secara efektif tanpa memberikan dampak negatif bagi konsumen yang menikmati fasilitas kredit perusahaan.

Kebijakan baru perusahaan yang ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan piutangnya perlu dibuktikan. Pembuktian yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan rencana penjualan perusahaan yang diikuti dengan proyeksi laporan keuangan yang berupa laporan laba rugi dan neraca. Hasil proyeksi laporan keuangan tersebut diharapkan dapat menjadi alat untuk menilai apakah kebijakan baru tersebut dapat membawa pengaruh yang positif bagi kondisi rasio keuangan perusahaan, khususnya untuk rasio likuiditas dan rentabilitas perusahaan.

Proyeksi pertama yang disusun adalah laporan laba rugi perusahaan. Proyeksi ini dilakukan dengan membuat rencana penjualan perusahaan. Angka atau nilai dari rasio perputaran yang turun merupakan dasar bagi perusahaan untuk meningkatkan angka penjualan perusahaan. PT. Atamora Tehnik Makmur menginginkan rasio perputaran menjadi lebih cepat dengan waktu pengumpulan piutang rata-rata menjadi 30 hari, maka rasio piutang yang diinginkan dapat dihitung sebagai berikut:

Rasio perputaran piutang yang diharapkan:

$$\frac{360}{30} = 12 \text{ kali.}$$

Berdasar perhitungan diatas dapat dicari nilai penjualan yang harus dicapai untuk periode berikutnya, yaitu dengan cara berikut:

Nilai penjualan yang direncanakan:

$$\text{Rp. } 9.029.905.859 \times 12 \text{ kali} = \text{Rp. } 108.358.870.308$$

Perhitungan di atas didasarkan atas nilai rata-rata piutang dagang tahun 2009-2010 dan juga rasio perputaran piutang dagang yang diharapkan dapat dicapai.

Angka penjualan yang direncanakan memiliki komposisi 70% penjualan dilakukan secara kredit dan 30% dilakukan secara tunai. Perhitungan nilai penjualan di atas merupakan rencana penjualan secara kredit, sehingga apabila ditambah dengan penjualan tunai dengan komposisi yang tersedia, maka nilai total penjualan yang direncanakan adalah $(Rp. 108.358.870.308 : 7) \times 10 = Rp. 154.798.386.154$, sedangkan nilai penjualan tunai adalah sebesar $30\% \times Rp. 154.798.386.154 = Rp. 46.439.515.846$.

Tahun 2011, PT. Atamora Tehnik Makmur direncanakan mengikuti *Expo Oil and Gas. Event* tersebut diharapkan mampu meningkatkan angka penjualan sebesar 50% dari total penjualan, dengan rencana semuanya akan dilakukan secara kredit karena diperkirakan akan dilakukan oleh pelanggan baru. Penambahan rencana tersebut mengakibatkan angka penjualan yang diharapkan oleh PT. Atamora Tehnik Makmur berubah menjadi $150\% \times Rp. 154.798.386.154 = Rp. 232.197.579.231$, sedangkan untuk harga pokok penjualan bernilai 80% dari total nilai penjualan atau sebesar $80\% \times Rp. 232.197.579.231 = Rp. 185.758.063.385$. Berikut merupakan tabel keterangan angka proyeksi penjualan.

Tabel 9 Tabel Proyeksi Penjualan

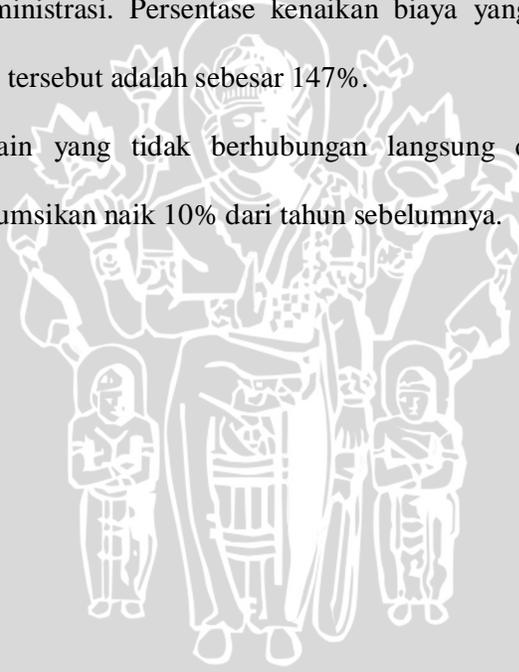
Tahun	Angka Penjualan	Keterangan
2009	Rp. 111.176.063.496	-
2010	Rp. 94.002.530.560	-
2011	Rp. 232.197.579.231	Angka proyeksi

Sumber: Data diolah

Setelah proyeksi penjualan, proyeksi yang berikutnya disusun adalah proyeksi mengenai biaya-biaya yang diperkirakan akan dikeluarkan oleh

perusahaan pada periode mendatang. Proyeksi memerlukan asumsi untuk dijadikan sebagai dasar melakukan proyeksi. Asumsi mengenai biaya-biaya yang diperkirakan akan timbul adalah sebagai berikut:

1. Biaya berubah searah dengan perubahan angka penjualan dari tahun sebelumnya. Biaya yang berubah searah dengan perubahan angka penjualan adalah biaya-biaya yang melekat dengan kegiatan penjualan, seperti biaya pemasaran, biaya ekspedisi, biaya operasional, biaya telepon, dan biaya administrasi. Persentase kenaikan biaya yang searah dengan nilai penjualan tersebut adalah sebesar 147%.
2. Biaya-biaya lain yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan penjualan diasumsikan naik 10% dari tahun sebelumnya.



Tabel 11 Proyeksi Biaya-Biaya Usaha dan Administrasi Perusahaan

Rincian Biaya	Angka sebelumnya	Kenaikan	Angka Proyeksi
Gaji	Rp 3,762,539,125.00	10%	Rp. 4.138.793.038
Handphone	Rp 68,096,354.00	10%	Rp. 74.905.989
Pemasaran	Rp 890,468,352.00	147%	Rp. 2.199.456.829
Perjalanan dinas	Rp 1,195,286,474.00	10%	Rp. 1.314.815.121
Ekspedisi	Rp 828,825,637.00	147%	Rp. 2.047.199.323
Penalty	Rp 743,780,321.00	10%	Rp 818.158.353
Operasional	Rp 569,537,497.00	147%	Rp. 1.406.757.618
Jamuan kantor	Rp 100,633,569.00	10%	Rp 110.696.926
Electricity	Rp 180,170,040.00	10%	Rp. 198.187.044
Telephone	Rp 134,988,474.00	147%	Rp. 333.421.531
Internet	Rp 57,873,903.00	10%	Rp. 63.661.293
PAM	Rp 18,155,407.00	10%	Rp. 19.970.948
Administrasi	Rp 586,764,804.00	147%	Rp. 1.449.309.066
Adm. Bank	Rp 771,261,126.00	10%	Rp. 848.387.239
Bunga bank	Rp 3,938,232,392.00	10%	Rp. 4.332.055.631
Household expense	Rp 44,341,335.00	10%	Rp. 48.775.469
Other expense	Rp 28,248,361.00	10%	Rp. 31.073.197
Pemeliharaan gedung	Rp 222,492,774.00	10%	Rp. 244.742.051
Pemeliharaan kendaraan	Rp 112,802,040.00	10%	Rp. 124.082.244
Maint. Other	Rp 26,764,500.00	10%	Rp. 29.440.950
Rent expense	Rp 50,887,000.00	10%	Rp. 55.975.700
Peny. Gedung	Rp 63,620,240.00	10%	Rp. 69.982.264
Peny. Kendaraan	Rp 339,070,529.00	10%	Rp. 372.977.582
Peny. Per. Kantor	Rp 153,583,367.00	10%	Rp. 168.941.704

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil proyeksi, mulai dari proyeksi angka penjualan hingga perhitungan proyeksi biaya-biaya, maka dapat disusun laporan laba rugi proyeksi. Kebijakan piutang yang direncanakan perlu dievaluasi terlebih dahulu apakah kebijakan tersebut layak atau tidak untuk dilaksanakan.

Langkah evaluasi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Menghitung tambahan keuntungan yang diperoleh dari rencana penjualan

**Perhitungan Jumlah Tambahan Keuntungan
karena Adanya Rencana Penjualan**

Keadaan yang direncanakan:

Penjualan Rp. 232.197.579.231

Dikurangi:

HPP (80% dari total penjualan) Rp. 185.758.063.385

Biaya Usaha dan Administrasi Rp. 20.501.767.110

Laba Operasi Rp. 25.937.748.736

Keadaan sebelum ada perubahan:

Penjualan: Rp. 94.002.530.560

Dikurangi:

HPP Rp. 75.527.107.190

Biaya Usaha dan Administrasi Rp. 14.888.423.622

Laba Operasi Rp. 2.690.249.811

Tambahan keuntungan apabila rencana baru tersebut diterapkan adalah Rp.
 $25.937.748.736 - Rp. 2.690.249.811 = Rp. 23.247.498.925$.

- b) Menghitung biaya investasi marginal dalam piutang

Biaya investasi marginal dalam piutang dapat ditentukan dengan jalan menghitung selisih antara biaya sebelum dan sesudah diadakan perubahan standar kredit. Biaya-biaya tersebut dapat dihitung dengan menggunakan pendekatan sebagai berikut:

1) Menghitung investasi rata-rata dalam piutang

Perhitungan jumlah investasi rata-rata dalam piutang dapat dihitung dengan jalan membagi total biaya dengan tingkat perputaran dari masing-masing piutang:

Tahun 2010:

$$\frac{\text{Rp.72.332.424.650}}{8} = \text{Rp. 9.041.553.081}$$

Rencana:

$$\frac{\text{Rp.144.381.881.347}}{12} = \text{Rp. 12.031.823.445}$$

Perhitungan tersebut membuktikan bahwa kebijakan piutang yang baru akan berdampak pada bertambahnya investasi rata-rata dalam piutang sebesar Rp. 2.990.270.364.

2) Menghitung biaya investasi marginal dalam piutang

Investasi marginal dalam piutang merupakan selisih antara rata-rata jumlah investasi dalam piutang sebelum diadakan perubahan dengan sesudah diadakan perubahan standar kredit. Perhitungan di atas memberikan gambaran bahwa setelah perubahan standar kredit ditempuh diperkirakan akan terjadi peningkatan investasi sebesar Rp. 12.031.823.445 – Rp. 9.041.553.081 = Rp. 2.990.270.364. Potongan penjualan yang diberikan oleh perusahaan akan merubah total tambahan keuntungan. Biaya-biaya karena adanya potongan penjualan dihitung dengan mengambil sebesar 70% dari total penjualan dikalikan dengan potongan penjualan yang ditetapkan, yaitu 2%. Biaya yang

harus dikeluarkan oleh perusahaan adalah sebesar $2\%(30\% \times \text{Rp. } 232.197.579.231) = \text{Rp. } 1.393.185.475$, sehingga total tambahan keuntungan setelah dikurangi dengan potongan tunai adalah $\text{Rp. } 23.247.498.925 - \text{Rp. } 2.990.270.364 - \text{Rp. } 1.393.185.475 = \text{Rp. } 18.318.043.086$.

c) Keputusan atas standar kredit

Keputusan bagi perusahaan apakah harus memperlunak atau memperketat standar kredit harus dibandingkan antara tambahan keuntungan dengan biaya investasi marginal dalam piutang. Perhitungan di atas memberikan informasi bahwa standar kredit yang baru akan memberikan total tambahan keuntungan sebesar $\text{Rp. } 15.286.230.531$. Hal ini berarti kebijakan standar kredit yang baru yang direncanakan oleh perusahaan layak untuk diterapkan.

Atas dasar perhitungan proyeksi rencana penjualan, proyeksi biaya-biaya usaha, maka dapat dibuat laporan laba rugi proyeksi untuk satu tahun ke depan. Berikut merupakan penyajian laporan laba rugi proyeksi yang dimaksud.

**Laporan Laba Rugi Proyeksi
PT. Atamora Tehnik Makmur
31 Desember 2011**

Penjualan		Rp. 232.197.579.231
Harga Pokok Penjualan (80% dari nilai penjualan)		<u>Rp. 185.758.063.385</u>
Laba Kotor		Rp. 46.439.515.846
Biaya Usaha dan Administrasi		
Gaji,THR,dan	Rp. 4.138.793.038	
Handphone	Rp. 74.905.989	
Pemasaran	Rp. 3.357.065.687	
Perjalanan dinas	Rp. 1.314.815.121	
Ekspedisi	Rp. 3.124.672.651	
Penalty	Rp. 818.158.353	
Operasional	Rp. 2.147.156.364	
Jamuan kantor	Rp. 110.696.926	
Electricity	Rp. 198.187.044	
Telephone	Rp. 508.906.547	
Internet	Rp. 63.661.293	
PAM	Rp. 19.970.948	
Administrasi	Rp. 2.212.103.311	
Admin. Bank	Rp. 848.387.239	
Bunga bank	Rp. 4.332.055.631	
Household expense	Rp. 48.775.469	
Other expense	Rp. 31.073.197	
Pem. Gedung	Rp. 244.742.051	
Pem. Kendaraan	Rp. 124.082.244	
Maint. Other	Rp. 29.440.950	
Rent expense	Rp. 55.975.700	
Peny. Gedung	Rp. 69.982.264	
Peny. Kendaraan	Rp. 372.977.582	
Peny. Per. Kantor	<u>Rp. 168.941.704</u>	
Total Biaya Usaha		<u>Rp. 20.501.767.110</u>
Laba Operasi		Rp. 25.937.748.736
Pajak Terhutang (24%)		<u>Rp. 6.225.059.697</u>
Laba Tahun 2011		Rp. 19.712.689.039

Berdasarkan proyeksi laporan laba rugi di atas, dapat kita lihat terjadi peningkatan laba yang cukup signifikan, yaitu dari Rp. 2.690.249.811 pada tahun 2010 menjadi Rp. 19.712.689.039 pada tahun 2011 setelah disusun proyeksi penjualan dengan kenaikan sebesar Rp. 17.022.439.228. Berikut merupakan perbandingan penjualan, biaya dan laba perusahaan periode 2010-2011 setelah melalui proyeksi.

Tabel 11 Perbandingan Laporan Laba Rugi

Keterangan	2010	2011 (Proyeksi)
Penjualan	Rp. 94.002.530.560	Rp. 232.197.579.231
HPP	Rp. 75.527.107.190	Rp. 185.758.063.385
Biaya	Rp. 14.888.423.622	Rp. 20.501.767.110
Laba	Rp. 2.690.249.811	Rp. 19.712.689.039

Sumber: Data diolah

Salah satu input yang digunakan dalam melakukan proyeksi laporan keuangan adalah rencana penjualan, karena dengan rencana penjualan maka akan dapat dibuat perencanaan-perencanaan yang lain, seperti biaya-biaya operasi dan lain-lain. Selain rencana penjualan, *input* yang tidak kalah penting dalam proyeksi laporan keuangan, khususnya neraca, adalah *budget* kas. Budget kas akan memberikan input yang sangat berguna dengan memperlihatkan jumlah kas pada posisi akhir periode serta pos-pos lain, seperti misalnya piutang, persediaan, utang dagang, dan pinjaman untuk menutup kekurangan kas.

Penyusunan *budget* kas memiliki beberapa langkah-langkah yang harus ditempuh. Langkah pertama adalah dengan memberikan informasi mengenai rencana penjualan yang dibedakan antara penjualan tunai dan penjualan kredit. Berikut adalah rencana penjualan pada tiap kuartal dalam satu tahun, di mana fluktuasi nilai penjualan diasumsikan sama jumlahnya setiap bulan. Nilai penjualan tunai diperkirakan memiliki nilai 30% dari total penjualan, sedangkan penjualan kredit 70% dari total penjualan.



Tabel 12 Rencana Penjualan pada Tiap Bulan

Kuartal	Penjualan	
	Tunai	Kredit
Januari	Rp. 3.869.959.654	Rp. 15.479.838.615
Februari	Rp. 3.869.959.654	Rp. 15.479.838.615
Maret	Rp. 3.869.959.654	Rp. 15.479.838.615
April	Rp. 3.869.959.654	Rp. 15.479.838.615
Mei	Rp. 3.869.959.654	Rp. 15.479.838.615
Juni	Rp. 3.869.959.654	Rp. 15.479.838.615
Juli	Rp. 3.869.959.654	Rp. 15.479.838.615
Agustus	Rp. 3.869.959.654	Rp. 15.479.838.615
September	Rp. 3.869.959.654	Rp. 15.479.838.615
Oktober	Rp. 3.869.959.654	Rp. 15.479.838.615
Nopember	Rp. 3.869.959.654	Rp. 15.479.838.615
Desember	Rp. 3.869.959.654	Rp. 15.479.838.615
Total	Rp. 46.439.515.846	Rp. 185.758.063.385

Sumber: Data diolah

Rencana penjualan tersebut diasumsikan sama setiap bulannya dalam kurun waktu satu tahun. Langkah berikutnya untuk menghitung budget kas adalah dengan melakukan perencanaan pengumpulan piutang atas perencanaan penjualan yang telah diperoleh sebelumnya. Berdasar rencana penjualan yang telah tersedia setiap bulannya, maka PT. Atamora Teknik Makmur menetapkan jangka waktu kredit selama 3 bulan. Atas dasar pengalaman penjualan kredit kepada pembeli, maka ditetapkan cara pembayaran sebagai berikut:

1. Sebanyak 20% pembeli membayar dalam jangka waktu 1-10 hari
2. Sebanyak 30% pembeli membayar dalam jangka waktu 11-30 hari
3. Sebanyak 50% pembeli membayar dalam jangka waktu 31-90 hari.

Perhitungan untuk menentukan jadwal pengumpulan piutang adalah sebagai berikut.

Penjualan kredit bulan Januari = Rp. 15.479.838.615

Penerimaan piutang bulan Februari:

- Pada periode diskon = $20\% \times \text{Rp. } 15.479.838.615 = \text{Rp. } 3.095.967.723$

Potongan = $2\% \times \text{Rp. } 3.095.967.723 = \text{Rp. } (61.919.354)$

- Periode tidak berdiskon (11-30 hari)

$30\% \times \text{Rp. } 15.479.838.615 = \text{Rp. } 4.643.951.585$

Jumlah penerimaan piutang bulan Februari = Rp. 7.677.999.954

Penerimaan piutang bulan Maret

$50\% \times \text{Rp. } 15.479.838.615 = \text{Rp. } 7.739.919.308$

Perhitungan di atas akan dilakukan secara terus menerus sampai pada akhir periode, yaitu bulan Desember.

Lampiran
Tabel Rencana Pengumpulan Piutang
PT. Atamora Tehnik Makmur
Tahun 2011

Langkah berikutnya, setelah menghitung rencana pengumpulan piutang adalah dengan menghitung *budget* penerimaan kas dan *budget* pengeluaran kas pada setiap bulan. Hal ini bertujuan untuk menghitung perkiraan penerimaan kas

yang masuk dan perkiraan pengeluaran kas yang akan terjadi pada setiap bulan.

Lampiran
Tabel Budget Penerimaan Kas
PT. Atamora Teknik Makmur
Tahun 2011

Lampiran
Tabel Budget Pengeluaran Kas
PT. Atamora Teknik Makmur
Tahun 2011

Berdasarkan tabel *budget* penerimaan kas dan tabel *budget* pengeluaran kas pada tahun 2011, maka dapat disusun laporan perubahan posisi kas. Laporan perubahan posisi kas dapat memberikan informasi mengenai perubahan saldo kas yang terjadi setelah mendapat input data mengenai penerimaan dan pengeluaran di setiap bulannya, apakah saldo pada periode tertentu mengalami surplus atau defisit. Berikut adalah tabel laporan perubahan posisi kas pada tahun 2011.

Lampiran
Tabel Laporan Perubahan Posisi Kas
PT. Atamora Teknik Makmur
Tahun 2011

Hasil tabel tersebut menunjukkan bahwa keadaan kas mengalami defisit sebesar Rp. 17.044.158.657 pada kuartal pertama tahun 2011. Defisit kembali terjadi pada kuartal terakhir tahun 2011 dengan nilai sebesar Rp. 7.191.726.293, namun posisi kas mengalami surplus pada kuartal kedua dan ketiga dengan nilai sebesar Rp. 6.112.921.062 pada masing-masing kuartal. Keadaan kas yang mengalami defisit, diatasi dengan mengambil kas yang tersimpan di bank. Hal ini dilakukan

untuk menghindari naiknya nilai utang perusahaan, mengingat nilai kas yang ada pada bank memiliki nilai yang cukup untuk menutup defisit kas tersebut. *Schedule* pengambilan kas pada bank disajikan dalam tabel berikut.

Lampiran
Tabel *Schedule* Pengambilan Kas pada Bank
PT. Atamora Tehnik Makmur
Tahun 2011

Berdasar hasil tabel di atas, kemudian dapat dibuat tabel budget kas perusahaan yang bertujuan untuk mengetahui posisi saldo akhir kas yang diperkirakan akan terjadi pada akhir periode tahun 2011. Tabel buget kas disajikan sebagai berikut.

Lampiran
Tabel Budget Kas
PT. Atamora Tehnik Makmur
Tahun 2011

Budget kas yang telah dibuat dapat dijadikan dasar dalam pembuatan proyeksi neraca perusahaan. Selain *budget* kas, dalam melakukan proyeksi neraca juga penting untuk menetapkan beberapa informasi yang mendukung. Informasi yang mendukung tersebut dapat berupa asumsi-asumsi yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menyusun neraca perusahaan. Asumsi-asumsi yang digunakan dalam menyusun neraca kali ini adalah sebagai berikut:

Sisi aktiva:

1. Jumlah kas diambil dari hasil perhitungan *budget* kas, yaitu sebesar Rp. 5.064.640.400. Jumlah kas tersebut kemudian digunakan untuk membayar hutang bank sebesar 10% dari total nilai hutang bank sebesar $(10\% \times \text{Rp. } 50.646.400.000) = \text{Rp. } 5.626.647.401$. Pembayaran hutang bank tersebut ditunjukkan untuk mengurangi jumlah hutang perusahaan dan untuk meningkatkan likuiditas perusahaan.
2. Jumlah kas pada bank mengalami penurunan sebesar Rp 6.383.395.425, yang diakibatkan oleh terjadinya defisit kas yang terjadi pada kuartal pertama dan kuartal terakhir tahun 2011. Jumlah tersebut merupakan jumlah yang digunakan untuk membantu menutup kas yang mengalami defisit, sehingga pada akhir periode jumlah kas berubah menjadi $\text{Rp. } 30.297.964.984 - \text{Rp. } 6.383.395.425 = \text{Rp. } 23.914.569.559$.
3. Pembayaran di muka dianggap tetap.
4. Piutang perusahaan ditentukan berdasarkan nilai rencana penjualan dan hari rata-rata pengumpulan piutang, dengan perhitungan sebagai berikut.

$$\frac{30 \times \text{Rp. } 232.197.579.231}{360} = \text{Rp. } 19.349.798.270$$

Nilai tersebut mengalami kenaikan sebesar 89,65% dari tahun sebelumnya.

5. Piutang PPN mengalami kenaikan yang sama dengan piutang dagang, yaitu sebesar 89,65% sehingga pada tahun 2011 nilai PPN diproyeksikan sebesar $189,65\% \times \text{Rp. } 3.711.275.811 = \text{Rp. } 7.038.434.576$.

6. *Stock* barang dianggap tetap.

7. Aktiva tetap yang dimiliki perusahaan dianggap tetap.

Sisi Pasiva:

1. Hutang bank berkurang sebesar 10% dari nilai total, sehingga nilainya berubah menjadi Rp. 45.581.760.000. Nilai hutang lancar yang lain, yaitu hutang dagang dianggap tetap, sedangkan nilai hutang pajak naik sebanding dengan kenaikan pajak dalam laporan laba rugi, yaitu sebesar Rp. 178.400.514 atau sekitar 594%.

2. Hutang jangka panjang dianggap tetap.

3. Modal dasar dan modal belum disetor dianggap tetap.

4. Sisa laba tahun lalu adalah sebesar Rp. 14.547.906.396.

5. Laba tahun 2011 adalah sebesar Rp. 19.712.689.039

Asumsi–asumsi di atas kemudian disusun menjadi laporan keuangan berupa neraca yang disajikan sebagai berikut.

NERACA PROYEKSI
PT. ATAMORA TEHNIK MAKMUR
PER 31 DESEMBER 2011

AKTIVAAKTIVA LANCAR

Kas	Rp	5,064,640,400	
Bank	Rp	23,914,569,559	
Pembayaran Dimuka	Rp	12,174,128,400	
Piutang Dagang	Rp	19,349,798,270	
Piutang PPn	Rp	7,038,434,576	
Stock Barang	Rp	14,259,171,224	
		<hr/>	
Total Aktiva lancar	Rp		81,800,742,429

AKTIVA TETAPTANAH & GEDUNG

Rp 8,946,149,520

PENYUSUTAN

Rp 927,917,555

NILAI TANAH & GEDUNG

Rp 8,018,231,965

Kendaraan

Rp 3,820,606,400

Akumulasi Penyusutan

Rp 635,945,502

Nilai Buku

Rp 3,184,660,898

Peralatan Kantor

Rp 632,606,303

Akumulasi Penyusutan

Rp 318,674,340

Nilai Buku

Rp 313,931,963

Mesin

Rp 40,723,421,436

Akumulasi Penyusutan

Rp 12,196,767,459

Nilai Buku

Rp 28,526,653,977

Angka Penyeimbang

Rp 3,676,072,065

TOTAL AKTIVA

Rp 125,520,293,297

PASIVAHUTANG LANCAR

Hutang Bank

Rp 45,581,760,000

Hutang Dagang

Rp 24,971,503,794

Hutang Pajak

Rp 178,400,514

Rp 70,731,664,308

HUTANG JANGKA PANJANG

Hutang Bank

Rp 19,878,033,554

MODAL

Rp 1,000,000,000

Modal Dasar

Rp 350,000,000

Rp 650,000,000

Modal Belum Disetor

Sisa Laba Tahun Lalu

Rp 14,547,906,396

Laba Tahun 2011

Rp 19,712,689,039

Rp 34,260,595,435

TOTAL PASIVA

Rp 125,520,293,297

Analisis Rasio Likuiditas dan Rentabilitas Perusahaan Hasil Proyeksi Laporan Keuangan:

1. Rasio Piutang:

a. Rasio perputaran piutang:

$$\frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang rata-rata}} \times 1 \text{ kali}$$

$$\frac{\text{Rp. 185.758.063.385}}{\text{Rp. 19.349.798.270}} \times 1 \text{ kali} = 10 \text{ kali}$$

b. Rata-rata umur piutang:

$$\frac{360}{\text{Rasio perputaran piutang}}$$

$$\frac{360}{10} = 36 \text{ hari}$$

Berdasar perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang terjadi peningkatan dari 8 kali pada tahun 2010 menjadi 10 kali, sedangkan rata-rata hari pengumpulan piutang terjadi peningkatan dari piutang yang semula dapat dikumpulkan dalam 45 hari pada tahun 2010 menjadi 36 hari.

Hal ini berarti terjadi peningkatan performa dalam pengumpulan piutang sehingga perusahaan dapat bekerja dengan efektif dan efisien.

2. Rasio Likuiditas:

a. *Current Ratio*:

$$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Pasiva Lancar}} \times 100\%$$

$$\frac{\text{Rp. 81.800.742.429}}{\text{Rp. 70.731.664.308}} \times 100\% = 1,16 \text{ atau } 116\%$$

b. *Quick Ratio:*

$$\frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Pasiva Lancar}} \times 100\%$$

$$\frac{\text{Rp. 67.541.571.205}}{\text{Rp. 70.731.664.308}} \times 100\% = 0,951 \text{ atau } 95,1\%$$

c. *Cash Ratio:*

$$\frac{\text{Kas + Efek atau bank}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$\frac{\text{Rp. 28.979.209.959}}{\text{Rp. 70.731.664.308}} \times 100\% = 0,41 \text{ atau } 41, \%$$

d. *Net Working Capital:*

$$\text{Aktiva Lancar} - \text{Pasiva Lancar}$$

$$\text{Rp. 81.800.742.429} - \text{Rp. 70.731.664.308} = \text{Rp. 11.069.078.121}$$

Tabel 13 Analisis Perbandingan Rasio Likuiditas Hasil Proyeksi

Keterangan	2010	Proyeksi
<i>Current ratio</i>	93,43%	116%
<i>Quick ratio</i>	74,58%	95,1%
<i>Cash ratio</i>	40,09%	41%
<i>Net working capital</i>	- Rp. 4.967.538.853	Rp. 11.069.078.121

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel dan perhitungan rasio likuiditas di tersebut, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan nilai pada semua aspek likuiditas, meliputi *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, dan *net working capital*. *Current ratio* mengalami kenaikan

mencapai 116% dibanding tahun sebelumnya, yaitu 93,43%. Nilai *quick ratio* mencapai 96,3%, mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 74,58%. Nilai *cash ratio* mengalami kenaikan walaupun hanya sedikit, yaitu dari 40,09% dari tahun sebelumnya menjadi 41,8%. Nilai *net working capital* mengalami kenaikan yang signifikan dari - Rp. 4.967.538.853 pada tahun sebelumnya menjadi Rp. 11.631.085.122 dan tidak mengalami nilai negatif seperti tahun sebelumnya.

3. Rasio Rentabilitas:

a. *Gross Profit Margin*:

$$\frac{\text{Sales} - \text{Cost of goods sold}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

$$\frac{\text{Rp. 46.439.515.846}}{\text{Rp. 232.197.579.231}} \times 100\% = 0,2 \text{ atau } 20\%$$

b. *Operating Profit Margin*:

$$\frac{\text{Operating Profit}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

$$\frac{\text{Rp. 25.937.748.736}}{\text{Rp. 232.197.579.231}} \times 100\% = 0,112 \text{ atau } 11,2\%$$

c. *Net Profit Margin*:

$$\frac{\text{Net profit after taxes}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

$$\frac{\text{Rp. 19.712.689.039}}{\text{Rp. 232.197.579.231}} \times 100\% = 0,0849 \text{ atau } 8,49\%$$

d. *Total Asset Turn Over:*

$$\frac{\text{Annual sales}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

$$\frac{\text{Rp. 232.197.579.231}}{\text{Rp. 125.520.293.297}} \times 100\% = 1,85 \text{ atau } 185\%$$

e. *Return on Investment:*

$$\frac{\text{Net profit after taxes}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

$$\frac{\text{Rp. 19.712.689.039}}{\text{Rp. 125.520.293.297}} \times 100\% = 0,157 \text{ atau } 15,7\%$$

f. *Return on Equity*

$$\frac{\text{Net profit after taxes}}{\text{Stockholder's equity}} \times 100\%$$

$$\frac{\text{Rp. 19.712.689.039}}{\text{Rp. 20.362.689.039}} \times 100\% = 0,968 \text{ atau } 96,8\%$$

Tabel 14 Analisis Perbandingan Rasio Rentabilitas Hasil Proyeksi

Keterangan	2010	Proyeksi
<i>Gross profit margin</i>	19,7%	20%
<i>Operating profit margin</i>	3,8%	11,2%
<i>Net profit margin</i>	2,86%	8,49%
<i>Total asset turnover</i>	0,85	1,85
<i>Return on investment</i>	2,43%	15,7%
<i>Return on Investment</i>	80,5%	96,8%

Sumber: Data diolah

Perhitungan dan tabel rasio rentabilitas tersebut membuktikan bahwa setelah terjadi rencana penjualan dan manajemen piutang yang baru membawa dampak positif bagi perusahaan. Dampak tersebut terletak pada naiknya rasio rentabilitas perusahaan dari tahun sebelumnya. *Gross profit margin* mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yang bernilai 19,7% menjadi 20%. Rasio *operating profit margin* mengalami kenaikan dari 3,8% pada tahun sebelumnya, menjadi 11,2%. Nilai *net profit margin* juga naik, dari 2,86% pada tahun sebelumnya menjadi 8,49%. *Total asset turnover* naik dari 0,85 menjadi 1,85. *Return on investment* mengalami kenaikan yang cukup besar, dari 2,43% menjadi 15,7%, sedangkan *Return on equity* naik dari 80,5% menjadi 96,8%. Hal ini dapat diartikan bahwa bukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan saja yang semakin baik, tetapi juga perusahaan telah beroperasi dengan efektif dan efisien.